

MEASURE : ALTERNATIF MODEL EVALUASI PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH

Ariadi Nugraha, Iman Rohiman
Universitas Ahmad Dahlan, Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: ariadi.nugraha@bk.uad.ac.id, iman.rohiman92@gmail.com

ABSTRAK

Program bimbingan dan konseling terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dari masing-masing hal tersebut terdapat evaluasi yang bisa memaksimalkan perencanaan dan pelaksanaan evaluasi yang menjadikan layanan BK semakin optimal. Namun pelaksanaan evaluasi terkadang bersifat pengecekan pada akhir semester saja dan tidak menjamin akuntabilitas pelaksanaan evaluasi, serta belum dipahaminya paradigma hubungan kolaborasi antar profesi dalam satuan pendidikan dan kurang adanya respon yang positif dari peserta didik terhadap layanan bimbingan dan konseling. Tujuan evaluasi program bimbingan dan konseling untuk menentukan keberjalanan program melalui berbagai kegiatan di dalam program yang dilakukan para *staff* yang terlibat dalam program tersebut, untuk kemudian mengambil keputusan atau tindakan-tindakan selanjutnya. Model evaluasi yang ditawarkan adalah *MEASURE* (*Mission, Element, Anayze, Stakholder-Unit, Result, Educate*). Model evaluasi *MEASURE* memaksimalkan kemampuan beradaptasi di program konseling sekolah. Model *MEASURE* juga mendukung akuntabilitas Model National ASCA. Model evaluasi *MEASURE* sangat baik digunakan karena model ini berbasis data program bimbingan dan konseling komprehensif. Data program yang sudah dikembangkan menjadi dasar evaluasi program, sehingga guru bimbingan dan konseling akan bertanggung jawab dengan program yang dilaksanakan.

Kata Kunci: bimbingan dan konseling, evaluasi, *MEASURE*

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan besar dalam membangun peradaban bangsa, pengalaman menunjukkan bahwa pendidikan memberi manfaat yang luas bagi kehidupan suatu bangsa. Pendidikan memiliki fungsi pengembangan, membantu individu mengembangkan diri sesuai dengan fitrahnya (potensi), peragaman (*differensiasi*), membantu individu memilih arah perkembangan yang tepat sesuai dengan potensi dan integrasi, membawa keragaman perkembangan ke arah tujuan yang sama sesuai dengan hakikat manusia untuk menjadi

pribadi yang utuh (Sunaryo Kartadinata, 2011 : 57). Bimbingan sebagai upaya pendidikan, diartikan sebagai proses bantuan kepada individu atau kelompok untuk mencapai tingkatan perkembangan diri secara optimal yang memandirikan.

Penyelenggaraan program bimbingan dan konseling di sekolah sudah lebih dari tiga puluh tahun. Namun demikian, implementasi layanan bimbingan dan konseling berhadapan dengan berbagai hambatan dan sejumlah kendala serius. Berbagai hambatan dan kendala tersebut, seperti: bimbingan dan konseling masih berorientasi pada masalah,

tidak membuat perencanaan program bimbingan secara baik, penyusunan program belum berdasarkan *needs assessment*, minimnya dukungan dari pejabat sekolah terhadap program bimbingan dan konseling, belum dipahaminya paradigma hubungan kolaborasi antar profesi dalam satuan pendidikan dan kurang adanya respon yang positif dari peserta didik terhadap layanan bimbingan dan konseling (Badrujaman, 2011: 3).

Kendala dan hambatan yang muncul tersebut akibat dari minimnya evaluasi yang dilakukan guru bimbingan dan konseling berkenaan dengan program bimbingan dan konseling yang diselenggarakan, sehingga tidak menyadari program yang dilaksanakannya tidak efektif dan perlu mendapat perbaikan bahkan mungkin pergantian.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki tujuan untuk memberikan dukungan pada pencapaian kematangan kepribadian, keterampilan sosial, kemampuan akademik, yang bermuara pada terbentuknya kematangan karir individual yang diharapkan dapat bermanfaat di masa yang akan datang (Fatur Rahman, 2009:4).

Menurut tim penulis buku *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, (2007:194) pada

saat ini telah terjadi perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling, yaitu dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis, dan terpusat pada konselor, kepada pendekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif.

Pengembangan dan implementasi dari program bimbingan dan konseling komprehensif berkembang secara cepat di Amerika. Penelitian Martin, Carey, dan De Coster (dalam Gysbrers 2012:27) menemukan, “bahwa baru 17 negara bagian memiliki model program yang tetap, 24 negara bagian dalam proses implementasi model program, dan 10 negara bagian masih pada tahap awal pengembangan model”.

Seiring dengan perkembangan ilmu bimbingan dan konseling di Amerika, perkembangan program bimbingan dan konseling komprehensif mulai banyak dibicarakan dalam forum ilmiah serta dengan didukung Permendiknas No. 27 Tahun 2008, program layanan bimbingan dan konseling di Indonesia mengarah pada pendekatan yang komprehensif. Pendekatan ini dipilih karena didukung beberapa hasil penelitian tentang efektifitas bimbingan komprehensif dalam meningkatkan mutu pendidikan. Bimbingan dan konseling komprehensif mampu memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan akademik, pribadi, sosial, dan karir siswa di sekolah.

Seiring dengan perkembangan ilmu bimbingan dan konseling di Amerika, perkembangan program bimbingan dan konseling komprehensif mulai banyak dibicarakan dalam forum ilmiah serta dengan didukung Permendiknas No. 27 Tahun 2008, program layanan bimbingan dan konseling di Indonesia mengarah pada pendekatan yang komprehensif.

Penelitian yang dilakukan oleh Sunaryo Kartadinata dan kawan-kawan (2003: 50) menunjukkan bahwa bimbingan komprehensif perkembangan mampu meningkatkan mutu manajemen sistem layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi di Jawa Barat.

Sejalan dengan amanat Permendiknas No. 27 Tahun 2008 bahwa konselor diarahkan menyusun program bimbingan dan konseling yang komprehensif, hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Caraka Putra Bhakti dkk (2014) yang mengembangkan model program bimbingan dan konseling komprehensif pada jenjang pendidikan menengah di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Model program bimbingan dan konseling komprehensif yang dihasilkan dalam penelitian ini menghasilkan sebuah model hipotetik, model ini dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi para akademisi

maupun para praktisi. Model program bimbingan dan konseling komprehensif yang dikembangkan ini juga dapat menjadi salah satu referensi guru bimbingan dan konseling dalam penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah, namun model evaluasi program bimbingan dan konseling belum dikembangkan sehingga model evaluasi harus dikembangkan untuk mengukur keberhargaan dan keberhasilan program bimbingan dan konseling.

Evaluasi merupakan proses pemberian penilaian terhadap keberhargaan dan keberhasilan suatu program yang dilakukan melalui pengumpulan data, pengolahan data, serta analisis data yang akan dijadikan dasar untuk membuat keputusan (Badrujaman, 2011:17). Evaluasi program merupakan ilmu yang digunakan sebagai cara untuk melakukan evaluasi, sedangkan program bimbingan dan konseling merupakan obyek evaluasinya.

Evaluasi program bimbingan dan konseling memiliki tujuan pokok yang tidak dapat dipisahkan dengan yang lainnya. Pada satu sisi evaluasi program bimbingan dan konseling bertujuan untuk memperbaiki praktik penyelenggaraan program bimbingan dan konseling itu sendiri, dan disisi lain evaluasi merupakan alat untuk meningkatkan akuntabilitas program bimbingan dan konseling di mata *stakeholder*, seperti guru,

kepala sekolah, orang tua, dan terutama siswa (Badrujaman, 2011:23).

Terdapat berbagai model evaluasi dalam dunia pendidikan, setiap model evaluasi memiliki karakteristiknya masing-masing berkenaan dengan konsep dasar, metode, serta fokus evaluasi. Model yang sering digunakan dalam mengevaluasi program bimbingan dan konseling dengan menggunakan model *goal attainment*, model *evaluasi formative* dan *sumative*, model evaluasi responsif, dan model CIPP (Badrujaman, 2011:58).

Berikut ini merupakan model yang sesuai dengan program konseling yang digunakan “MEASURE” (Stone dan Dahir, 2003). Model ini meliputi *Mission* (M), *Elements* (E), *Analyze* (A), *Stakeholder-Unite* (SU), *Reanalyze*, *Reflect*, *Refine Result* (R), *Educate* (E). Model ini secara khusus dapat digunakan untuk mengevaluasi program bimbingan dan konseling secara komprehensif.

Cobia (2003: 102), evaluasi dilaksanakan agar guru bimbingan dan konseling dapat melihat sejauh mana program yang sudah dilaksanakan dan mengukur keberhasilan program terkait dengan tugas perkembangan individu agar individu dapat berkembang secara optimal.

PEMBAHASAN

Bimbingan dan Konseling Komprehensif

Myrick (2011:42) mengemukakan bahwa Bimbingan dan konseling komprehensif

memiliki urgensi bagi peserta didik. Untuk menguraikan tujuan dari bimbingan dan konseling komprehensif sebagai berikut:

1. Pemahaman lingkungan sekolah
2. Pemahaman diri dan orang lain
3. Pemahaman sikap dan perilaku
4. Pembuatan keputusan dan pemecahan masalah
5. Keahlian interpersonal dan komunikasi
6. Kemampuan sukses di sekolah
7. Kesadaran karir dan perencanaan pendidikan
8. Kebanggaan dan keterlibatan dalam masyarakat

Bimbingan dan konseling komprehensif tidak hanya melibatkan guru bimbingan dan konseling, tetapi melibatkan pula pimpinan sekolah, guru mata pelajaran, staf administrasi, orang tua siswa, dan masyarakat. Keterlibatan tersebut sangat berarti dan berdampak positif terhadap pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah. Kolaborasi antar semua komponen yang ada di sekolah merupakan suatu *teamwork* dalam suatu satuan pendidikan.

Dahir & Stone (2011 : 11) mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling komprehensif merupakan model mutakhir yang dikembangkan oleh ASCA (*American School Counselor Association*) mulai tahun 1997. Gysbers & Henderson

(2012:30) mengungkapkan bahwa lima premis dasar yang menegaskan istilah *Comprehensive school guidance and counseling* adalah:

- 1) Bimbingan dan konseling adalah sebuah program.
- 2) Program bimbingan dan konseling adalah perkembangan dan komprehensif.
- 3) Program bimbingan dan konseling melibatkan kolaborasi antar staf (*team-building approach*).
- 4) Program bimbingan dan konseling dikembangkan melalui serangkaian proses sistematis sejak dari perencanaan, desain, implementasi, evaluasi, dan keberlanjutan.
- 5) Program bimbingan dan konseling ditopang oleh kepemimpinan yang kokoh.

Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif

Schmidt (2008:92) menjelaskan tiga pendekatan dalam program bimbingan dan konseling komprehensif. Pendekatan yang dikembangkan yaitu model program bimbingan komprehensif yang dikembangkan Gysbers, model bimbingan konseling yang dikembangkan Schmidt, dan model ASCA.

a. Model program bimbingan komprehensif oleh Gysbers dan Henderson

Program bimbingan komprehensif merupakan struktur pertama yang jelas dengan pendekatan programatik. Model ini memiliki tiga struktur komponen: definisi, rasional, dan asumsi. Penjelasan komponen program yaitu (1) menguraikan misi dari

program, (2) mengidentifikasi tenaga profesional yang melaksanakan program, (3) menampilkan kompetensi yang akan dicapai siswa, (4) mengidentifikasi klien dari program, (5) membahas bagaimana program dilaksanakan, (6) menawarkan arah yang rasional pada program, (7) menyampaikan prinsip dan standar etika yang menjadi dasar program bimbingan konseling dibuat.

Model program bimbingan komprehensif terdiri dari empat komponen program yaitu (1) kurikulum bimbingan, (2) perencanaan individu, (3) layanan responsif, (4) dukungan sistem. Komponen tersebut sangat penting untuk program. Kurikulum bimbingan menyediakan inti dari penekanan perkembangan dari program. Tingkat dan tujuan dan kompetensi dari K-12. Fokus pada tugas perkembangan semua siswa, dan sebagai dasar layanan dalam kelompok kecil (bimbingan kelas).

b. Model bimbingan konseling perkembangan Schmidt

Schmidt (2008:93) menyampaikan pendekatan bimbingan konseling perkembangan hampir sama dengan model program bimbingan komprehensif yang dikembangkan Gysbers dan Henderson. Myrick menganjurkan untuk menyelenggarakan kurikulum untuk fokus pada tujuan: (1) Memahami lingkungan sekolah, (2) memahami diri dan lainnya, (3),

memahami sikap dan perilaku, (4) layanan ini terintegrasi dalam kurikulum sekolah, (5) kemampuan komunikasi interpersonal, (6) kemampuan sukses sekolah, (7) kesadaran dan perencanaan karir, (8) keterlibatan dalam masyarakat. Myrick menganjurkan tujuh prinsip sebuah program perkembangan yaitu: (1) berorientasi pada seluruh siswa, (2) terorganisir, (3) program beraturan dan fleksibel, (4) terintegrasi dalam kurikulum sekolah, (5) melibatkan seluruh personil sekolah, (6) membantu siswa belajar efektif dan efisien, (7) menyediakan konselor profesional sebagai penyedia layanan konseling.

c. Model ASCA

Model program ini menggunakan berbagai konsep yang berasal dari Gysbers, Myrick dan pendukung komprehensif serta layanan program perkembangan. Model ASCA berfokus pada akuntabilitas program dan menekankan pada hasil siswa.

Empat tema yang memayungi model ASCA adalah kepemimpinan, advokasi, kolaborasi, perubahan sistematis. Empat tema ini atau area kemampuan penting untuk konselor sekolah untuk digunakan untuk menolong seluruh siswa untuk sukses dalam bidang akademik, karir, pribadi sosial. ASCA memiliki empat komponen penting (1) kerangka pikir (*foundation*), (2) sistem penyampaian (*delivery system*), (3) sistem

manajemen (*management system*), (4), proses pertanggungjawaban (*accountability process*).

Model Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif

Sridadi (2009:41) model merupakan suatu representasi atau formalisasi dalam bahasa tertentu dari suatu sistem nyata (realitas). Jadi, model adalah representasi dari suatu objek, benda atau ide-ide dalam bentuk yang lain dengan entitasnya.

Model dibuat berdasarkan tujuan yang akan dilakukan peneliti, dengan harapan memiliki manfaat model yang telah dihasilkan. Berikut fungsi model menurut Sridadi (2009: 42) :

1. Pembantu untuk berfikir.
2. Pembantu untuk berkomunikasi.
3. Alat dan latihan.
4. Alat prediksi.
5. Pembantu dalam percobaan.

Model Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif yang dikembangkan terdiri dari:

1. Kerangka berfikir (*foundation*), berisi landasan program yang menjelaskan tentang:
 - a. Rasional
 - b. Visi dan Misi
 - c. Tujuan
 - d. Deskripsi kebutuhan
2. Standar Kompetensi: domain perkembangan (pribadi-sosial-belajar-

karir) ditambah dengan domain kultur Indonesia (religious-demokratis).

- a. *Delivery* : berisi tentang komponen program (ASCA)
- b. Manajemen Sistem yaitu
- c. Sistem Akuntabilitas

Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif

Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan (Arikunto dan Jabar, 2009:2). Pendapat yang lain Worthen & Sanders (2002:129) menjelaskan bahwa “*evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives*”.

Terlaksananya program bimbingan dan konseling dengan baik harus didasari pengelolaan program yang efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip suatu program bimbingan dan konseling. Gibson dan Mitchell (Sukardi, 2008:255) mengemukakan beberapa prinsip yang harus diperankan dalam penyelenggaraan evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling, yaitu sebagai berikut:

- a. Evaluasi yang efektif menuntut pengenalan terhadap tujuan-tujuan program. Ini berarti perlu adanya kejelasan mengenai tujuan-

tujuan yang ingin di capai dalam suatu kegiatan evaluasi.

- b. Evaluasi yang efektif memerlukan kriteria pengukuran yang jelas.
- c. Evaluasi melibatkan berbagai unsur yang profesional. Dalam program bimbingan dan konseling diuntut keterlibatan pihak-pihak yang benar-benar profesional dalam bidang bimbingan dan konseling secara keseluruhan.
- d. Menuntut umpan balik dan tindak lanjut (*follow-up*) sehingga hasilnya dapat di gunakan untuk membuat kebijakan atau keputusan. Adapun keputusan dapat menyangkut:
 - 1) Personalia yang terlibat dan kemampuannya menggantikan atau penambahan tenaga.
 - 2) Jenis kegiatan dan pelaksanaannya di susun berdasarkan prioritas kegiatan dan subjek yang di tangani.
 - 3) Pembiayaan, waktu dan fasilitas lainnya harus dipertimbangkan.
- e. Evaluasi yang efektif hendaknya terencana dan berkesinambungan. Hal ini berarti bahwa evaluasi program bimbingan dan konseling bukan merupakan kegiatan, yang bersifat *insidental*, melainkan proses kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan.

Model Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif

Model evaluasi bimbingan dan konseling komprehensif yang akan dikembangkan adalah model MEASURE. Dahir and Stone (2011:29) mengungkapkan bahwa MEASURE terdiri dari enam aspek proses akuntabilitas yang membantu konselor sekolah mengevaluasi program bimbingan dan konseling komprehensif. MEASURE singkatan dari: *Mission, Element, Analize, Stakeholder-Unite, Result, Educate*. Model evaluasi MEASURE memaksimalkan kemampuan beradaptasi di program konseling sekolah. Model MEASURE juga mendukung akuntabilitas Model National ASCA yang membantu konselor sekolah mengevaluasi program bimbingan dan konseling komprehensif (Dahir dan Stone, 2011:17).

1. Konsep MEASURE

Dahir dan Stone (2011:29), MEASURE adalah proses enam langkah akuntabilitas yang membantu konselor sekolah menunjukkan bagaimana program mereka mempengaruhi data kritis, komponen tersebut berasal dari rapor sekolah yang merupakan landasan dasar akuntabilitas. MEASURE singkatan dari: *Mission, Element, Analize, Stakeholder-Unite, Result, Educate*.

MEASURE ialah proses secara langsung yang dirancang untuk mendukung tujuan tim kepemimpinan sekolah dan

mendemonstrasikan bahwa konselor membantu menggiring elemen data kritis ke arah yang positif. MEASURE akan membantu mengorganisir usaha dan menunjukkan hasil kerja konselor. MEASURE ialah cara pemanfaatan informasi untuk menargetkan elemen data kritis, seperti rating daya serap siswa, nilai ujian tes, dan rating studi lanjutan, dan penggunaan data tersebut untuk mengembangkan strategi khusus yang mengkaitkan konseling sekolah dengan agenda sekolah (Dahir dan Stone, 2011: 30)

2. Tahapan penggunaan model MEASURE

Dahir dan Stone (2011: 29) mengembangkan model MEASURE sebagai proses untuk melakukan akuntabilitas layanan konseling yang terdiri dari enam langkah. Langkah pertama adalah penentuan Misi, yang melibatkan menyelaraskan kegiatan konseling sekolah dengan tujuan sekolah dan program. Langkah kedua, Elemen dalam hal ini melibatkan data yang relevan dan yang harus dikumpulkan. Langkah ketiga adalah Menganalisis, yang melibatkan pemeriksaan data dengan cara yang berbeda, termasuk memisahkan data di elemen dan dengan karakteristik atau situasi siswa. Langkah keempat adalah Pimpinan Unit, yang melibatkan berbagai program konseling sekolah yang digunakan untuk mempengaruhi siswa dan menentukan tujuan yang

diinginkan. Langkah kelima adalah Result (analisa ulang) yang melibatkan refleksi atas data untuk menentukan kegiatan masa depan yang tepat dalam program ini. Langkah terakhir adalah Mendidik, yang melibatkan menginformasikan para pemangku kepentingan, termasuk mahasiswa, dari apa yang ditemukan dan apa yang akan dilakukan selanjutnya dalam program. Model MEASURE memberikan kekhususan akuntabilitas data dan bagaimana data akuntabilitas dihasilkan, namun banyak contoh penerapan model untuk program konseling sekolah yang disediakan (Dahir dan Stone, 2011: 107).

Berikut secara lengkap, tahapan menggunakan enam langkah Model MEASURE dengan memeriksa tujuan umum pada sekolah, yaitu

- a. *Mission* : Menghubungkan rancangan, implementasi, dan manajemen program konseling sekolah sesuai dengan misi sekolah dan tujuan dari rencana tahunan upaya pengembangan sekolah.
- b. *Element* sebagai anggota tim kepemimpinan sekolah, identifikasi dan periksa elemen data kritis dalam rencana pengembangan sekolah.
- c. *Analyze* : Analisa elemen data kritis untuk menentukan area yang bermasalah. Analisis akan memperlihatkan hambatan institusional dan lingkungan terhadap

prestasi siswa, mempengaruhi secara negatif elemen data anda.

- d. *Stakeholder-Unite* : Identifikasi stakeholder agar termasuk dalam tim yang akan terlibat dalam penanganan perubahan positif pada elemen data kritis. Seluruh anggota yang terkait dari komunitas sekolah internal dan eksternal harus dilibatkan.
- e. *Result* : Bahkan jika hasil yang ditargetkan telah tercapai, masih ada refleksi dan perbaikan yang perlu dilakukan. Apakah hasil usaha tiap orang menunjukkan bahwa intervensi dan strategi berhasil memindahkan elemen data kritis ke arah yang positif.
- f. *Educate* : Sebarkan kepada para stakeholder internal dan eksternal akan perubahan dalam elemen data yang ditarget yang menunjukkan dampak positif dari program konseling sekolah.
- g. Model evaluasi MEASURE memaksimalkan kemampuan beradaptasi di program konseling sekolah. Model MEASURE juga mendukung akuntabilitas Model National ASCA (Stone & Dahir, 2011). Berikut tahapan model MEASURE yang dikembangkan antara lain. Hal tersebut bisa dilihat di tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1

Tahapan model MEASURE

Model MEASURE	Deskripsi
<i>Mission</i> (Misi)	Bagian misi berisi misi program bimbingan dan konseling memiliki kesesuaian dengan misi sekolah dan tujuan dari rencana program tahunan sekolah. Penilaian terkait program bimbingan dan konseling mendukung misi sekolah dan berkontribusi pada perkembangan siswa.
<i>Element</i> (Elemen)	Bagian elemen berisi pengembangan program bimbingan dan konseling yang berdasarkan dari identifikasi kebutuhan siswa. Konselor sekolah harus mencermati dan menganalisis kesesuaian kebutuhan siswa dan kesesuaian penyusunan program
<i>Analyze</i> (Analisa)	Bagian analyze berisi data hasil analisa sebagai bahan memahami kebutuhan siswa terkait pengembangan program. Analisa program akan menunjukan standar pengembangan program bimbingan dan konseling yang menjadi fokus pengembangan bagi peserta didik agar mencapai perkembangan optimal.
<i>Stakeholder-Unite</i> (Dukungan pihak sekolah)	Bagian dukungan pihak sekolah berisi peran pihak sekolah dan strategi yang dilakukan masing-masing pihak sekolah dalam mendukung program bimbingan dan konseling.
<i>Result</i> (Hasil)	Bagian hasil berisi target dan pencapaian dalam program bimbingan dan konseling. Target dan pencapaian menjadi dasar evaluasi program bimbingan dan konseling.
<i>Educate</i> (Mendidik)	Bagian mendidik berisi menginformasikan pada pihak sekolah terkait hasil evaluasi program bimbingan dan konseling sekolah. Menginformasikan hasil program bimbingan dan konseling sekolah adalah langkah penting dalam proses akuntabilitas dan kunci untuk mengumpulkan dukungan bagi program tersebut.

IMPLIKASI

Model evaluasi MEASURE sangatlah bagus ketika diterapkan dalam evaluasi layanan BK selama satu semester. Hal ini sangatlah bagus guna perbaikan layanan BK dan peningkatan kualitas layanan BK serta profesionalitas guru BK di sekolah.

Semua elemen sekolah dan stakeholder sekolah minimal mengetahui program BK yang ada di sekolah. Stakeholder sekolah berfungsi untuk penyempurnaan layanan BK, baik itu kepala sekolah, guru, wali kelas, tata usaha, karyawan, kantin dan seluruh warga sekolah mampu untuk bekerjasama dan mensukseskan layanan BK di sekolah. Sehingga ketika semua stakeholder sekolah mendukung dan mengetahui program BK, maka program BK akan berjalan dengan efektif dan efisien.

Model Evaluasi MEASURE terdiri dari enam aspek proses akuntabilitas yang terdiri dari :

- Misi
- Elemen
- Analisis
- Dukungan pihak Sekolah
- Hasil
- Mendidik

PENUTUP**Kesimpulan**

Alternatif model evaluasi MEASURE memaksimalkan kemampuan beradaptasi program bimbingan dan konseling di sekolah.

Dengan model evaluasi MEASURE maka semua stakeholder sekolah mampu memahami pentingnya akan layanan BK di sekolah.

Visi dan misi BK sejalan dengan visi dan misi sekolah, sehingga program BK akan tepat sasaran sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sekolah.

Model evaluasi MEASURE yang terdiri dari enam aspek tersebut haruslah dilaksanakan sesuai dengan urutannya sehingga, evaluasi yang dilaksanakan berjalan dengan efektif dan efisien.

Saran

Dengan adanya model evaluasi MEASURE ini diharapkan :

1. Guru BK dan semua stakeholder sekolah mampu memahami akan pentingnya layanan BK, dikarenakan BK merupakan bagian integral dari proses pendidikan di sekolah.
2. Kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas dan semua warga sekolah mendukung terselenggaranya layanan BK dengan efektif dan efisien.
3. Orang tua dan masyarakat berperan aktif sebagai salah satu bagian dari proses layanan BK untuk ikut dalam pemberian masukan kepada pihak sekolah khususnya kepada BK.

DAFTAR RUJUKAN

American School Counselor Association. 2012. *The ASCA National Model: A*

Frame work For School Counseling Program. Second Edition. Alexandria, VA: Author.

Badrujaman, A. 2011. *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Indeks.

Bahkti, Caraka P. 2014. *Model Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif*. Tesis. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Cobia. D.C. 2003. *Handbook of school Counseling*. New jersey: Pearson education

Cobia, D. C., & Henderson, D. A. 2009. *Developing An Effective and Accountable School Counseling Program*. Second Edition. Upper Saddle River, New jersey, Columbus, Ohio: Pearson Merrill Prentice Hall. Kartadinata, Sunaryo. 2011. *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pedagogis*. Bandung: UPI Press

Dahir, Carol A & Stone, Carolyn B. 2007. *School counselor accountability A MEASURE of success* (2nd ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.

_____. 2009. *School Counselor Accountability: The Path to Social Justice and Systemic Change*. Journal of Counseling & Development. Winter 2009. Volume 87.

_____. 2011. *School Counselor Accountability: A MEASURE of Student Success*. New Jearsey : Pearson. Gysbers, N.C. & Henderson P. 2012. *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program Fourth Edition*. Alexandria : American Counseling Assosiation.

Myrick, Robert D. 2011. *Developmental Guidance and Counseling : A Practical Approach Fifth edition*. Minneapolis : Educational Media Corporation.

Permendiknas No 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor

- Schmidt, John J. 2008. *Counseling in Schools : Comprehensive Programs of Responsive Service for All Student*. Boston : Pearson.
- Sridadi, B. 2009. *Pemodelan dan Simulasi Sistem: Teori, Aplikasi dan Contoh Program dalam Bahasa*. Jakarta: Informatika.